Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK PERDUKUNAN DI ACEH BARAT

Yolanda
Universitas Teuku Umar

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available Juli 2026

yolandiec28@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Abstrak

This study aims to analyze the forms and dynamics of social interaction between communities and practitioners of traditional healing (perdukunan) in Aceh Barat, with the assumption that such interactions persist not merely due to belief, but through ongoing social negotiation and adaptation. This research employs a qualitative descriptive approach, involving purposively selected informants from two villages in Aceh Barat who have direct or indirect experience with the practice. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis to identify patterns of meaning and interaction. The findings reveal two main patterns of interaction: normalized everyday interactions and situational-functional interactions, where traditional practitioners are engaged selectively in response to unmet medical or existential needs. The study also finds that symbolic reframing, moral categorization, and implicit social tolerance play significant roles in maintaining the practice within socially acceptable boundaries. These results suggest that the persistence of such practices is shaped by pragmatic considerations and adaptive meaning-making rather than simple resistance to modernity. The implications highlight the need for more context-sensitive approaches in policy and public health interventions that consider socio-cultural dynamics rather than relying solely on normative frameworks. Future research is recommended to incorporate broader actor perspectives and comparative settings. This article includes 7 references and does not contain tables or figures

Kata Kunci: *social negotiation; symbolic interaction; traditional healing practices*

PENDAHULUAN

Praktik perdukunan di Aceh Barat menunjukkan fenomena yang kompleks, terutama karena praktik ini terjadi dalam masyarakat yang secara formal hidup dalam kerangka regulasi syariat islam. Walaupun norma agama menolak praktik yang berkaitan dengan supranatural, sebagian masyarakat masih menjalin relasi, hubungan sosial, dan fungsional dengan dukun. Hubungan ini mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap praktik perdukunan

yang berada di luar pengobatan modern (Lestari et al., 2024). Situasi ini memperlihatkan secara jelas bagaimana ketegangan yang terjadi antara norma formal dengan praktik sehari-hari. Relasi ini menunjukkan bahwa perdukunan dipertahankan melalui praktik sosial yang melibatkan legitimasi budaya dan penerimaan bersama. Ini menciptakan pemasalahan baru tentang bagaimana suatu praktik yang dianggap tidak sah menurut norma agama namun tetap dapat bertahan di masyarakat (Wijaya & Rangkuti, 2025)

Praktik perdukunan dalam kehidupan sehari-hari selain dipandang sebagai kepercayaan tradisional, juga merupakan sebuah praktik yang melibatkan proses sosial yang rumit seperti, pengalaman, kebutuhan praktis, dan negosiasi makna. ni tidak hanya dipahami sebagai bentuk kepercayaan tradisional, tetapi juga melibatkan proses sosial yang rumit, termasuk pengalaman, kebutuhan praktis, dan negosiasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, praktik perdukunan sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari faktor keyakinan, adat-istiadat, bahkan kondisi sosial ekonomi yang membentuk pola pikir dan pemahaman masyarakat (Widianti et al., 2021). Karena itu, hubungan masyarakat dengan praktik perdukunan tidak bisa dijelaskan secara sederhana sebagai bentuk penerimaan atau penolakan, melainkan ini merupakan hasil dari perubahan sosial yang terus berlangsung (Sinaga & Asriwandar, 2025). Dengan begitu, penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat membangun, menafsirkan dan mempertahankan interaksi mereka dengan praktik perdukunan, terutama di Aceh Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakti et al (2018) meneliti eksistensi dukun di tanah gayo dan menemukan bahwa keberlanjutan praktik perdukunan didorong oleh legitimasi dan nilai budaya yang masih kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa dukun berperan bukan hanya sebagai penyembuh, tetapi figur sosial yang memiliki legitimasi yang kuat karena memegang peran simbolik dan kultural dalam masyarakat, sehingga keberadaannya masih dipertahankan meskipun ada larangan dari agama. Sementara itu, penelitian Muhiddin (2023) juga menemukan bahwa masyarakat Aceh Selatan masih memakai jasa dukun karena alasan fungsional, penyembuhan dan kenyamanan psikologi, serta praktik ini dianggap selaras dengan konteks sosial dan budaya setempat, meskipun secara normatif dipandang negatif.

Sementara itu, Yuniarto et al (2022) meneliti presepsi masyarakat terhadap praktik perdukunan dalam prefektif islam dan menemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap dukun sering kali berada dalam konflik antara ajaran agama dengan tradisi lokal; masyarakat secara ideologis menolak praktik perdukunan, tetapi secara praktis tetap menggunakannya

saat kebutuhan sosial dan spritual tidak dapat dipenuhi oleh layanan modern. Penelitian ini lebih menekankan peran dukun, bukan pengalaman sosial masyarakat.

Meskipun penelitian terdahulu tersebut memberikan pemahaman tentang eksistensi dukun dan pandangan masyarakat terhadap dukun, kajian mereka lebih banyak menekankan pada peran sosial dukun. Belum banyak penelitian yang secara terperinci menjelaskan bagaimana masyarakat secara konkret berinteraksi dengan praktik pedukunan: bagaimana mereka memangun kepercayaan, apa yang memotivasi mereka, serta bagaimana mereka menavigasi kontradiksi yang ada. Kekosongan ini semakin jelas di Aceh Barat dimana dinamika interaksi masyarakat dengan praktik perdukunan dipengaruhi oleh tradisi, nilai lokal, dan regulasi. Dengan demikian, aspek interaksi sosial masyarakat dengan praktik perdukunan semakin penting untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan diatas, muncul pertanyaan: bagaimana bentuk dan dinamika interaksi sosial masyarakat dengan praktik perdukunan di Aceh Barat? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola-pola interaksi yang dibangun masyarakat, termasuk bagaimana masyarakat memaknai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan mereka dengan praktik perdukunan dalam konteks sosial budaya setempat. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menyoroti bagaimana masyarakat membangun, memahami, dan menegosiasikan interaksi sosial dengan praktik perdukunan, bukan pada peran atau prefektif dukun itu sendiri. Pendekatan ini memberikan gambaran mikro dan konsektual tentang bagaimana praktik perdukunan bertahan dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat di tengah norma agama dan budaya yang bertentangan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis bentuk dan perkembangan interaksi sosial masyarakat terkait praktik perdukunan di Aceh Barat. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pengalaman, persepsi, dan makna sosial masyarakat mengenai praktik perdukunan, yang tidak dapat dilihat melalui pengukuran kuantitatif. Pendekatan deskriptif memberikan peluang bagi peneliti untuk menjelaskan fenomena sosial sebagaimana dialami masyarakat, serta meneliti konteks sosial budaya yang mempengaruhi keberlanjutan praktik tersebut. Rencana penelitian disusun secara terstruktur dan berurutan, sehingga dapat menjadi pedoman untuk peneliti berikutnya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Aceh Barat yang memiliki pengalaman baik langsung maupun tidak langsung terkait praktik perdukunan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman sosial informan terhadap fenomena yang di teliti. Metode ini sesuai karena penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman informasi, bukan pada representasi statistik. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara mendalam, sehingga informan dapat menyampaikan pengalamannya secara bebas namun masih tetap terarah. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan dengan teori interaksi simbolik. Jenis data yang dikumpulkan dapat berupa narasi, pengalaman, catatan tertulis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, seperti membaca ulang hasil data yang diperoleh, menyaring data yang relevan, dan menggolongkannya sesuai dengan tema yang ada. Teknik ini dipilih karena bisa menjelaskan pola makna dan dinamika sosial yang muncul dalam interaksi masyarakat dengan praktik perdukunan. Proses analisis dilakukan secara bertahap agar data benar-benar menggambarkan pengalaman sosial informan.

RESULT AND DISCUSSION

Bentuk Interaksi Sosial: Normalisasi dan Fungsionalitas

Temuan penelitian menemukan bahwa interaksi antara masyarakat dengan praktisi perdukunan di Aceh Barat terjadi dalam dua pola utama, yaitu interaksi sehari-hari yang normal dan interaksi khusus yang bersifat fungsional. Dalam kehidupan sosial, individu yang memiliki kemampuan pengobatan tradisional masih dianggap dan diperlakukan sama seperti masyarakat biasa, tanpa mengalami pengucilan. Mereka sering terlibat dalam interaksi rutin dan kegiatan bersama seperti gotong royong. Kondisi ini mencerminkan bahwa integrasi sosial dipertahankan melalui pola interaksi yang menempatkan mereka sebagai bagian dari masyarakat, meskipun terdapat perbedaan mana yang tidak diungkapkan secara terbuka. Kedekatan emosional dalam beberapa kasus menunjukkan bahwa relasi yang terbangun tidak hanya bersifat formal, tetapi telah berkembang dalam hubungan sosial yang lebih personal. Kedekatan personal itu dapat terlihat saat masyarakat yang berobat itu sudah menganggap praktisi seperti keluarganya sendiri.

Namun, interaksi yang terjadi itu bukanlah sesuatu yang bisa membuktikan tidak adanya perbedaan makna. Masyarakat tetap menyadari adanya kemampuan khusus dari praktisi, yang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

tercermin dalam sikap menghormati sekaligus menjaga jarak. Dengan demikian, interaksi sehari-hari sebenarnya merupakan upaya dalam menjaga stabilitas sosial, di mana perbedaan tidak dihilangkan, namun dikelola agar tidak menimbulkan konflik terbuka.

Sementara itu, Interaksi yang bersifat fungsional datang dalam situasi yang lebih spesifik, terutama ketika masyarakat dihadapkan pada situasi diluar jangkauan pengobatan modern atau yang belum bisa diatasi layanan medis. Dalam konteks ini, praktik perdukunan diposisikan sebagai alternatif yang selektif. Pola ini mencerminkan adanya strategi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian tanpa meninggalkan norma yang sudah ada, terutama dalam situasi ketika penyakit yang dianggap tidak rasional atau yang tidak bisa didiagnosis dokter modern

Kecenderungan ini menunjukkan adanya pola berpikir pragmatis di dalam masyarakat. Keputusan untuk berinteraksi dengan praktik perdukunan tidak hanya semata-mata didasarkan pada keyakinan ideologis, namun juga mempertimbangkan efektivitas dan pengalaman, yang mencerminkan rasionalitas praktis masyarakat dalam konteks sosial tertentu. Hal itu mengindikasikan praktik ini tetap memiliki ruang tersendiri di dalam struktur sosial, meskipun berada diluar kerangka formal pengobatan modern.

Dalam perspetif interaksi simbolik, kondisi ini mengindikasikan bahwa normalitas bukanlah keadaan objektif melainkan hasil dari proses definisi yang berkelanjukan dan dinegosiasikan terus-menerus (Effendi et al., 2024). Publik secara aktif menciptakan pamahaman bahwa praktik perdukunan dapat diterima asalkan tetap berada dalam batasan tertentu, yaitu sebagai solusi situasi tertentu bukan sebagai sistem utama. Akibatnya, pertemuan yang terlihat sederhana sebenarnya merupakan konsekuensi dari proses interpretasi sosial yang kompleks, di mana masyarakat secara kolektif mengelola makna, menjaga keseimbangan nilai, dan menyesuaikan praktik dengan norma yang berlaku.

Makna Simbolik: Reframing sebagai Mekanisme Legitimasi

Pemaknaan terhadap praktisi perdukunan sebagai “penolong” menunjukkan adanya proses rekontruksi makna yang berlangsung dalam interaksi sosial. istilah digunakan untuk menggeser konotasi negatif kata “dukun”, sekaligus menjaga praktik tersebut tetap berada dalam batas yang aman dan dapat diterima. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk persepsi dan mempertahankan posisi sosial praktik itu

Strategi dalam pembentukan makna tercermin dalam penggunaan frasa seperti “dia orang biasa saja” atau “menemuinya saat diperlukan saja” yang sering digunakan oleh

masyarakat. Menormalkan status praktisi dalam kehidupan sosial sehari-hari membuat mereka tampak kurang mencolok, sekaligus juga secara halus membatasi potensi legitimasi dan mencegah praktik tersebut menjadi meluas kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat mempertahankan sikap yang tidak sepenuhnya afirmatif maupun represif, melainkan menempatkan praktik tersebut ke dalam posisi yang terbatas namun tetap fungsional.

Selain itu, perbedaan antara praktik yang dianggap boleh dan tidak boleh seperti pengobatan dan ilmu hitam, menunjukkan bahwa legitimasi dibangun melalui proses kategorisasi moral yang hidup dalam interaksi sosial. Kategorisasi ini memungkinkan masyarakat untuk tetap memanfaatkan praktik perdukunan sambil mempertahankan kesesuaian dengan nilai yang dianut, sehingga ketegangan tidak dihilangkan namun dikelola melalui penyesuaian mana.

Pola Relasi Sosial: Kesetaraan yang Retoris dan Ketergantungan yang Nyata

Relasi antara masyarakat dan praktisi perdukunan memperlihatkan adanya kontradiksi antara apa yang dinyatakan secara sosial dan apa yang dijalankan dalam praktik sehari-hari.di satu sisi, masyarakat menegaskan bahwa praktisi merupakan bahian dari masyarakat biasa yang mendapat perlakuan sama. Namun, dalam praktiknya mereka menjadi pihak yang dicari dan diandalkan dalam situasi tertentu.

Kondisi ini menginkasikan bahwa klaim tentang kesetaraan yang disampaikan masyarakat lebih bersifat retoris daripada faktual. Pernyataan bahwa pelaku praktik adalah bagian dari masyarakat biasa umumnya berfungsi untuk mempertahankan keselarasan dengan norma sosial yang berlaku, terutama yang berkaitan dengan norma agama. Namun, pada kenyataannya terdapat ketergantungan fungsional yang muncul dan cukup konsisten dalam mempertahankan praktik dalam kehidupan masyarakat. Meskipun tidak terdapat pengakuan adanya hierarki secara terbuka, namun sespon masyarakat dan ketergantungan fungsional membentuk relasi yang tidak sepenuhnya setara.

Dengan demikian, relasi berada dalam situasi ambigu, di mana pengakuan pengakuan terhadap kemampuan khusus berjalan berdampingan dengan upaya untuk mempertahankan kesetaraan sosial dalam berintaraksi. Ambiguitas ini bukanlah kelemahan dalam struktur sosial, melainkan menjadi mekanisme yang memungkinkan praktik perdukunan tetap ada. Melalui bentuk hubungan semacam ini, masyarakat mempu menjaga keseimbangan antara kebutuhan praktis dan tuntutan normatif.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Dinamika Interaksi: Transformasi yang tidak Konsisten

Perubahan dalam praktik perdukunan tidak berjalan secara linear, tetapi terjadi dengan variasi yang berbeda-beda antara individu atau kelompok masyarakat. Sebagian informan melihat adanya penurunan pengaruh praktik ini seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat dan akses terhadap fasilitas pengobatan modern. Namun sebagian lainnya masih menggunakannya, bahkan meningkat dalam kondisi tertentu seperti ketika masalah yang dihadapi tidak bisa dijelaskan oleh akal atau tidak bisa diatasi oleh medis modern. Perbedaan ini menegaskan bahwa perubahan tidak bersifat menyeluruh, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman subjektif dan interpretasi individu terhadap situasi yang ada.

Ketidakkonsistenan ini membuktikan bahwa modernisasi tidak secara langsung menghilangkan kebiasaan tradisional yang melekat di masyarakat. Sebaliknya, praktik perdukunan mengalami reposisi dalam kehidupan masyarakat, bukan sebagai sistem utama melainkan sebagai pilihan alternatif yang masih relevan dalam situasi tertentu. Perubahan yang terjadi tidak dapat dipahami sebagai pergeseran total dari tradisional ke modern, melainkan sebagai penyesuaian yang memungkinkan keduanya hidup berdampingan. Keadaan ini menjadi bukti bahwa masyarakat tidak sepenuhnya melepaskan praktik yang lama, melainkan mengintegrasikannya secara selektif dengan kebutuhan praktis.

Hasilnya, praktik perdukunan tidak bertahan karena penolakan terhadap perubahan, melainkan karena kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang selalu berubah. Keberlanjutannya mencerminkan kemampuan adaptasi terus praktik tersebut untuk berfungsi meskipun berada dalam tekanan norma dan perkembangan kesehatan modern. Keberlangsungan praktik perdukunan lebih tepat dipahami hasilnya dari proses penyesuaian dinamis, dimana masyarakat secara aktif memilih dan menggabungkan berbagai alternatif berdasarkan pengalaman dan kebutuhan.

Norma Sosial: Toleransi Diam-Diam sebagai Bentuk Pengendalian

Temuan penelitian menunjukkan adanya toleransi terhadap praktik perdukunan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Masyarakat cenderung membiarkan praktik terseut selagi tidak dianggap melanggar batas tertentu. Sikap ini menunjukkan adanya mekanisme pengendalian sosial yang bekerja secara implisit melalui pembatasan komunikasi dan penghindaran konflik. Namun di saat yang sama, ada kecenderungan untuk tidak membicarakan praktik ini secara terbuka. Dengan begitu toleransi yang muncul bukanlah bentuk dukungan aktif, tetapi hasil dari pertimbangan yang hati-hati.

Kondisi ini mencerminkan bahwa penerimaan sosial bersifat terbatas dan diatur melalui mekanisme yang tidak tertulis. Toleransi yang ada bukanlah bentuk penerimaan penuh, melainkan cara untuk menghindari potensi konflik yang bisa muncul jika praktik tersebut dibicarakan. Dengan membatasi pembicaraan, masyarakat secara tida langsung menciptakan jarak simbolis terhadap praktik tersebut sekaligus mempertahankan citra kepatuhan terhadap norma. Ini menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak selalu dilakukan melalui peraturan formal, tetapi bisa berjalan secara halus melalui kebiasaan, sikap diam, dan batasan komunikasi yang dipahami bersama.

Dalam konteks ini, praktik perdukunan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada penerimaan masyarakat, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk mengatasi ketegangan melalui cara yang tidak terlihat. Toleransi diam-diam ini menjadi bentuk kontrol sosial yang efektif, karena memungkinkan praktik tersebut tetap ada tanpa perlu mandapatkan pengakuan secara terbuka. Sikap diam bukan sekedar tidak memberikan respon, tetapi juga strategi sosial yang aktif untuk mempertahankan stabilitas.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat dengan praktisi perdukunan tidak bisa dipahami secara biner sebagai penerimaan atau penolakan, melainkan proses sosial yang kompleks, adaptif, dan penuh negosiasi makna. Temuan utama penelitian memperlihatkan interaksi ada dalam dua pola, yaitu interaksi sehari-hari yang normal dan interaksi khusus yang fungsional dalam situasi tertentu. Ini menandakan bahwa perdukunan tetap memiliki ruang sosial karena diposisikan sebagai alternatif, bukan pilihan utama.

Secara simbolik, masyarakat melakukan proses redefinisi makna untuk mempertahankan keberadaan praktik tanpa secara terbuka bertentangan dengan agama. Dengan menggunakan strategi bahasa dan kategorisasi moral untuk menjaga legitimasi terbatas. Selain itu, interaksi masyarakat dan praktisi menunjukkan adanya ambiguitas: secara normatif relasi ini diklaim setara, tetapi secara praktis adanya ketergantungan fungsional. Dinamika ini dipertegas oleh pola toleran diam-diam sebagai bentuk kontrol sosial implisit yang membuat praktik berlangsung tanpa konflik terbuka.

Temuan ini memperkaya kajian sosiologi, khususnya dalam perspektif interaksi simbolik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik yang secara normatif ditolak tidak semata-mata disebabkan oleh resistensi terhadap modernisasi, tetapi juga mendapat pengaruh dari proses adaptasi sosial dan negosiasi makna yang terus dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat tidak hanya sebgai penerima perubahan, melainkan juga berperan dalam menafsirkan dan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dalam praktiknya.

Saran atau rekomendasi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan informan agar dapat membendingkan dinamika sosial dalam konteks yang berbeda. selain itu, penting juga untuk menambahkan perspektif dari informan lain seperti pemerintah atau tenaga medis guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang posisi praktik perdukunan dalam skruktur yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga disarankan mengkaji lebih spesifik tentang mekanisme negosiasi antara norma agama dan praktik lokal, termasuk bagaimana perubahan generasi mempengaruhi pola interaksi ini.

Reference

Bakti, I. S., Alwi, A., & Saifullah, S. (2018). Eksistensi Dukun di Tanah Gayo. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, *12*(2), 111–127.

Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., Pratama, T., Hsb, W., & Azmi. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(3), 1088–1095. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514

Lestari, A. D., Musa, D. T., & Syarmiati. (2024). Pengetahuan lokal dukun kampung dalam merawat pasien pasca persalinan di kabupaten kubu raya. *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *7*(2), 464–481. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.7.2.464-481

Muhiddin, A. (2023). *Pemahaman Masyarakat sawang Tentang Perdukunan Di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan* [UIN AR-Raniry]. https://id.scribd.com/document/797532376/Ade-Muhiddin-2C-170302005-2C-FUF-2C-SAA-2C-085213312223#content=query:teori,pageNum:8,indexOnPage:0,bestMatch:false

Sinaga, A. E. A., & Asriwandar, H. (2025). Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta PadaPraktik Perdukunan(Studi Kasus Jasa Dukun Sebagai Penglaris Dagangan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(6), 22–34. https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11992

Widianti, S., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2021). Pengetahuan Dukun Dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung). *Jurnal Budaya Etnika*, *5*(2), 85–98. https://doi.org/https://doi.org/10.26742/jbe.v5i2.1761

Wijaya, D. S., & Rangkuti, F. (2025). Motif Perdukunan dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Analisis Sosio-Religius, Implikasi Hukum Islam dan Hukum Positif. *Jurnal Hukum Dan Konstitusi*, *2*(1), 11–28. https://doi.org/https://doi.org/10.58326/jad.v2i1.410

Yuniarto, B., Rosada Kolbi, D., Marliani, R., & Mamlakah, T. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, *2*(11), 1160–1169. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.521